

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dalam UU No 14 Tahun 2005 ayat 1 pengertian tentang guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Guru yang professional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode.² Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal,

¹ Akhyak, “*Profil Pendidik Sukses*”, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

² M. Shabir, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*”, Jurnal AULADUNA, Vol. 2, No.2, Desember 2015,hal. 222

³ Departemen Pendidikan Nasional, “*Undang-Undang Republic Indonesia Tentang Guru Dan Dosen*”, (Jakarta:CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2006), cet 2, hal.2

tetapi juga di masjid, mushola, rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakni bahwa guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁴

Dalam islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad SAW sendiri disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru bukan hanya tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Oleh karena itu, menjadi guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk watak dan pribadi peserta didik dengan perilaku islami dan ajaran-ajaran islam.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi peserta didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajar tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.⁵ Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam dunia pendidikan umumnya, karena guru dan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 31

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses....*, hal. 2

peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.⁶

b. Syarat Guru

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di kemudian hari. Dengan segala keterbatasannya tidak membuat guru berkecil hati dan frustasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Guru sudah semestinya bersemangat dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah guru yang dibutuhkan di negeri ini.

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

⁶ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vo. 3, No. 1, Desember 2017, hal. 69

- 1) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiah Daradjat kemudian melanjutkan bahwa ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi guru sebelum ia mengajar. Ketiga persyaratan tersebut diantaranya takwa, berilmu, dan berkelakuan baik.⁷

c. Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terkait dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi. Sedangkan melatih berarti

⁷ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hal. 38

mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ ءَاجِرٌ عَظِيمٌ ۙ

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”⁸(Q.S Al-Maidah:9)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah berjanji kepada orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh maka akan di beri ampunan dan pahala. Guru merupakan perbuatan beramal shaleh karena telah mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik dengan baik dan benar. Tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susunnya itu dengan penilaian di dalamnya. guru pendidikan agama islam bertugas dalam mengajar ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa siswa, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia⁹

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya untuk Wanita*, (Bandug: Jabal Roudhotul Jannah, 2009), hal. 108

⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2009), hal. 86

- 2) Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil
- 3) Guru sebagai pemimpin (*leader*) yang bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*) atas program yang dilaksanakannya.¹⁰
- 4) Guru sebagai pembimbing yang merupakan model atau teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru khususnya bagi peserta didik. Sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya.¹¹ Ia mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, serta disiplin. Selain itu, seorang guru juga merupakan model atau teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru khususnya bagi peserta didik. Sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan

¹⁰ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), Cet. 1, hal. 5

¹¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional cet. ke-13,.....*hal.35

oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya.¹²

- 5) Guru sebagai motivator adalah dengan bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat siswa secara positif dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.¹³ kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk melakukan kegiatan demi mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan, serta melakukan pekerjaan lain demi mendapatkan makanan atau uang untuk membeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹⁴

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional....*, hal.35

¹³ Elly Manizar, “*peran guru sebagai motivator dalam belajar*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vo. 1, No. 2, Desember 2015, hal. 9

¹⁴ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 5, hal.60

- 6) Guru sebagai fasilitator, guru bertugas memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.¹⁵ pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.¹⁶ Yang menjadi dasar terpenting dalam kegiatan pembelajaran yaitu terjadinya proses belajar mengajar. Guru memberikan pelayanan dan bimbingan dalam rangka memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 7) Guru sebagai evaluator untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹⁷

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.¹⁸

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.202

¹⁶ Susilana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*, (Bandung: CV Wacana Kencana,2009), hal. 84

¹⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional cet. ke-13,.....*hal.42

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 54

Jadi, tugas seorang guru yaitu mendidik siswa agar menjadi anak yang berperilaku islami. Mengajar dan melatih siswa dalam proses pembelajaran dengan baik agar siswa mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru.

2. Tinjauan Tentang Peran Guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Guru juga memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan belajar siswa.¹⁹

Sebagai pendidik guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. Sasaran peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pencerdasan otak (*intelegenesi*) saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan perkembangannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.²⁰ Dengan

¹⁹ Esi, dkk, “Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK”, Jurnal, hal. 2

²⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 118

demikian kegiatan mendidik lebih luas dari area kegiatan mengajar. Namun kedua sama-sama tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterahkan masyarakat demi kemajuan bangsa dan agama. Diantaranya peran guru adalah:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas,

menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru sebagai pelatih

Tanpa latihan, seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik

serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²¹

Jadi, peranan seorang guru sangatlah banyak, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, serta sebagai model dan teladan bagi peserta didik di sekolah. selain peranan tersebut guru juga dituntut menjadi orang tua selama di sekolah sehingga guru juga berperan mengawasi sert membimbing peserta didik untuk membentuk perilaku islami dalam diri seorang peseta didik sebagaimana orang tua di rumah.

3. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Demikian pula halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²²

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

²¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional cet. ke-13*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 35

²² Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Perkembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.2, Desember 2013, hal. 145

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.²⁴ Jadi apabila dimaksudkan dengan guru agama, maka jawabannya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah tanpa membedakan agama tertentu.

Guru pendidikan agama islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam, menurut Zuhairini tugas lain dari guru yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa siswa, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁵

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama merupakan seorang guru yang profesinya mengajar dan mendidik anak dengan pendidikan agama. Sejalan dengan itu, guru

²³ Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,(Jakarta: Sinar Gravika,2006),Hal.2

²⁴ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*", (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2011),Hal.75

²⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86

pendidikan agama islam adalah guru yang mengajar pelajaran agama di mana tugas guru di sini adalah membina perilaku islami peserta didik.

Di lingkungan sekolah, guru agama islam memiliki tugas yang besar dalam menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan ketika ia berada di lingkungan masyarakat. Jadi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik.

Guru pendidikan agama islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar berkaitan dengan pendidikan akhlak dan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini sebagai berikut:²⁶

- 1) Mengajari ilmu agama
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Jadi, tugas guru pendidikan agama islam bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang materi agama saja, melainkan juga memberi bimbingan, pengarahan, serta suri tauladan yang baik sehingga membawa peserta didik ke arah yang positif dan berguna bagi kehidupannya.

²⁶ Zuhairini dkk, “*Metode Khusus Pendidikan Agama*”, (Surabaya: usaha nasional, 1981), hal.33

4. Tinjauan Tentang Perilaku Islami

a. Pengertian Perilaku Islami

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Menurut J.P. Chaplin, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatuperbuatan atau aktifitas.²⁷

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Adapun macam-macam perilaku adalah sebagai berikut:

1) Perilaku Deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam

²⁷ Ramayulis, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet. 8, hal. 99

hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2) Perilaku Normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

3) Perilaku Islami

Pengertian perilaku keagamaan atau islami dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata islami (keagamaan) berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²⁸

Dengan demikian, perilaku Islami berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan ada kaitannya dengan agama Islam, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

b. Macam-Macam Perilaku Islami

Perilaku Islami seorang muslim dapat dikategorikan menjadi tiga komponen antara lain:

1) Perilaku Islami Terhadap Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan

²⁸ Hyung jun kim, “*revolusi perilaku keagamaan*”, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 148

Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:“Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku.”²⁹

Jadi, perilaku manusia terhadap Allah SWT bisa dikatakan bahwa manusia harus taat pada-Nya. Manusia adalah sebagai Abdullah, yang artinya adalah sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kemauan Allah, yang tidak boleh membangkang pada-Nya. Jika kita membangkang maka kita akan terkena konsekuensi yang sangat berat.

2) Perilaku Islami Terhadap Sesama Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.³⁰ Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an..., hal. 858

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*”, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), hal. 4.

Manusia dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahi lagi Maha Mengetahui.”³¹

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia. Interaksi manusia akan menghasilkan bentuk masyarakat yang luas. Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu Al-Qur’an juga memerintahkan kepada umat manusia

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an..., hal. 845

untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu, menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

3) Perilaku Islami Terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam adalah bahwa bagaimana seorang muslim berbuat terhadap alam. Yang dimaksud alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Alam harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.³²

Manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam jagad raya ini. Tugas kekhalifahan bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari

³² Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 157

statusnya sebagai khalifah di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman” Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.³³

5. Tinjauan Tentang Membina

Membina adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Membina mempunyai sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggaraan program, dan

³³ Kementerian Agama, Al-Qur'an..., hal. 13

pemantauan proses pelaksanaan kegiatan.³⁴ Sedangkan pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.³⁵

Dengan demikian membina bertujuan untuk memelihara dengan cara membimbing, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai dan diinginkan. Membina meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Hal itulah yang menjadi fungsi pembinaan. Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak Pembina (pemimpin, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksanaan program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, Tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak

³⁴ Djudju Sudjana, “*Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 9

³⁵ Syaepul Manan, “*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 52

yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran bulletin dan media elektronik.³⁶

Membina peserta didik mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan arahan terhadap pola pikir, sikap mental, serta perilaku, minat dan bakat dalam mendukung program ekstrakurikuler untuk keberhasilan program kurikuler.

6. Tinjauan Tentang Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Istilah bahasa inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti: 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau

³⁶ H.D Sudjana, "*Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*", Bandung: Falah Production, 2004), hal. 229

memperbaiki, 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³⁷

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan keterlibatan. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan atau ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran atau dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.³⁸

Soegeng Prijodarminto mengatakan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam keluarga, pendidikan dan pengalaman.³⁹

Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang di dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan

³⁷ Tulus Tu'us, "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*", (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 30

³⁸ *Ibid.*, hal. 30-31

³⁹ *Ibid.*, hal.31

atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional, merumuskan pengertian disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengedulikan perilaku.⁴⁰

b. Macam-Macam Kedisiplinan

1) Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik.

Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

2) Disiplin dalam Beribadah

⁴⁰ Tulus Tu'us, "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*", (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 31-32.

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin. Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

3) Disiplin dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.⁴¹

c. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan

⁴¹ Ani Nur Aeni, “Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Melalui Dairy Activity Menurut Ajaraan Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.9, No. 1, 2011, hal. 20.

berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan di bahas fungsi disiplin:

1) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan

perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan bedisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup yang seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan

proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.⁴²

7. Tinjauan tentang tolong-menolong (ta'awun)

a. Pengertian tolong-menolong (ta'awun)

Ta'awun berasal dari bahasa arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.⁴³

Syekh Mustafa Al-Ghalayini, dalam *Idhatun Nasyi'in* menjelaskan bahwa *ta'awun* meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan pemanfaatan. Antara seorang dengan yang lainnya tentu saling membutuhkan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong.⁴⁴

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam

⁴² Tulus Tu'us, "*Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*", (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 38-40.

⁴³ Ahmad Amin, "*Etika: Ilmu Akhlak*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 221-222

⁴⁴ Departemen Agama RI, ..., hal. 85

memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam perilaku saling tolong menolong (ta'awun) dan saling membantu satu sama lain. Seperti penjelasan dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
 وَلَا ءَامِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
 عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya*

(kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". QS. Al-Maidah 5:2

Jadi ayat diatas menjelaskan bahwa tolong menolonglah kamu melakukan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Pentingnya menerapkan sikap tolong menolong akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih antar orang yang saling menolong, mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

b. Bentuk ta'awun

Ta'awun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.
- 2) Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama-sama.
- 3) Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
- 4) Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

c. Nilai positif ta'awun

Nilai positif tolong menolong dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang baik. Karena jika tidak kehidupan mereka akan berjalan sendiri. Pergaulan yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.⁴⁵ Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain:

- 1) Memperkuat tali atau hubungan silaturahmi antar sesama.
- 2) Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan saling menguntungkan).
- 3) Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi.
- 4) Kesulitan hidup menjadi ringan, kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera.

d. Membiasakan berperilaku ta'awun

Pembiasaan tolong menolong dalam kehidupan menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan

⁴⁵ Muhammad Ali Al-Hasyim, "*Menjadi Muslim Ideal*", (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76

pribadinya masing-masing sehingga menolong orang menjadi terlupakan.⁴⁶ Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

- 1) Memulainya dengan hal kecil.
- 2) Memupuk rasa peduli terhadap orang lain.
- 3) Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan.
- 4) Berdo'a kepada Allah SWT untuk membimbing diri kitaa menjadi seorang yang gemar menolong.

Jadi manusia hendaknya memiliki sifat tolong menolong kepada sesame maupun kepada makhluk Allah SWT yang lainnya. Karena hakikat manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain.

8. Tinjauan tentang jujur (amanah)

a. Pengertian amanah

Kata “amanah” berasal dari *amina-ya'manu-wa amanatan*, yang secara harfiah berarti aman. Pihak yang menyerahkan dan pihak yang menerimanya sama-sama aman, tidak cemas dan tidak merasa khawatir dikhinati. Dalam sebuah ensiklopedi dijelaskan, secara etimologis amanah berarti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dari khianat, titipan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 92

terkadang diartikan juga dengan keadaan aman.⁴⁷ Amanah menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran.⁴⁸ Amanah merupakan fondasi dasar dalam relasi sosial manusia.⁴⁹

Dalam hal amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana/kecil maupun lingkup besar.

Oleh karena itu, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman. Mengenai masalah amanah yang melibatkan tiga hal tersebut, Al-Qur'an menyebutkan dalam Q.S Al-Ahzab:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: “*sesungguhnya kami telah menyerahkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk menanggung (memikul) amanah itu, mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan ditanggunglah amanah itu oleh manusia.*

⁴⁷ Rifa'at Nawawi, “*Kepribadian Qur’ani*”, (Jakarta: AMZAH, Ed. 1, cet. 1. 2001), hal. 91

⁴⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, “*AKHLAK TASAWUF*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 161.

⁴⁹ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, “*Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, 2016, hal. 194

*Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.*⁵⁰ (Q.S.Al-Ahzab:72)

Ketika Allah menegaskan pelimpahan amanah, Dia menyatakan perbuatan itu dengan kata Kami. Setiap Allah SWT menyatakan suatu perbuatan dengan menyebut Kami, itu berarti perbuatan tersebut tidak hanya melibatkan pihak lain selain diri-Nya, tetapi juga mengisyaratkan bahwa Allah SWT-lah hakikatnya yang menentukan perbuatan itu. Tanpa keputusan-Nya suatu perbuatan tidak akan pernah terjadi. Demikian itu harus menjadi keyakinan setiap hamba Allah SWT, apapun adanya.

Jika pada hakikatnya Allah yang telah menyerahkan suatu amanah dan manusia telah berani menerimanya, harus menimbulkan kesadaran jiwa dan keyakinan hati bahwa amanah yang diterimanya itu berasal dari Allah SWT. Contohnya: apabila suami diamanahi untuk menerima sang istri oleh sang mertua, berarti Allah yang telah menyerahkan amanah tersebut kepadanya.⁵¹

Jadi, jika kita diberikan amanah kita harus melaksanakan dengan tulus dan ikhlas dalam menjalankan amanah yang telah diberikan.

b. Macam-macam amanah

Dilihat dari sudut mana dating atau terjadinya amanah, menurut isyarat Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58, Surat Al-Anfal ayat 27, dan Surat Al-

⁵⁰ Departemen Agama RI, ..., hal. 427

⁵¹ Rifat Syauqi Nawawi, "*Kepribadian Qur'ani*", (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 92-93

Mukminun ayat 8, serta Surat Al-Ma'arij ayat 32, yang masing-masing menyebut *Al-Amanat* dalam bentuk plural (*jama'*), terdapat tiga kategori amanah, yaitu:

- 1) Amanah manusia dengan tuhan,nya,
- 2) Amanah manusia dengan sesamanya, dan
- 3) Amanah manusia pada dirinya sendiri.

Untuk kategori pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama mengenai hak-hak Allah atas diri hamba, kategori kedua, manusia harus menjalankan amanah yang terjadi antar sesamanya. Setiap orang yang diangkat dalam jabatan public mengemban amanah kategori. Kategori ketiga, setiap pribadi manusia memiliki tanggung jawab amanah untuk dirinya, seperti makan atau menjaga kesehatan dirinya.

Untuk menjalankan amanah, terutama amanah kategori kedua yang lazimnya menghasilkan jabatan politik, baik lapangan sosial maupun politik, dibutuhkan pribadi-pribadi yang berjiwa amanah. Pribadi yang berjiwa amanah penting agar amanah yang diberikan dapat diemban/dijaga sebaik-baiknya. Tidak sembarang orang ditunjuk menerima wujud jabatan/posisi public, karena resikonya bisa merusak amanah yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, siapa pun yang

memiliki wewenang manunjuk harus selektif, sehingga amanah diberikan kepada orang yang tepat.

Upaya untuk menemukan pribadi-pribadi yang menonjol akhlak dan moralitasnya, yang diduga memiliki jiwa amanah yang tinggi, tidaklah terlalu sulit, bisa didasarkan pada informasi yang berkembang di masyarakat. Jadi referensi masyarakat perlu memperoleh pertimbangan serius.⁵²

Adapun dasar-dasar kewajiban menunaikan amanah sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ﴾ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*”⁵³ (Q.S.An-Nisa’:58)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat islam harus memiliki sifat amanah kepada yang berhak menerimanya. Amanah merupakan sesuatu kepercayaan yang diberikan kepada umat manusia dari siapapun kepada siapapun dan harus dipertanggung jawabkan baik buruknya dihadapan Allah SWT dikemudian hari.

B. Penelitian Terdahulu

⁵² *Ibid.*,hal. 94-96

⁵³ Departemen Agama RI, ..., hal. 87

1. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:
 - a. Skripsi yang ditulis oleh Zinatul Millah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan , Institute Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi Di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah (1) Upaya Guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang tulungagung yaitu melalui pembiasaan, memberikan pengertian atau wawasan keagamaan, dan memberikan contoh perilaku yang baik. (2) Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal, dimana faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (3) Cara mengatasi kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang tulungagung yaitu dengan mengadakan kerjasama dengan wali siswa, mendekati siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan pondok romadhon, dan memberikan tindakan pembinaan seperti pemberian nasehat dan hukuman.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Siti Qomariyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institute Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN), tahun 2017 dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 kauman Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah (1) menggunakan metode teladan yaitu dengan cara memberikan contoh nyata pada saat pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu, metode nasihat yaitu selalu memberi nasehat kepada peserta didik baik yang melakukan kesalahan maupun yang tidak, metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan 5S (sapa, senyum, salam, santun, sopan), (2) menggunakan metode pembiasaan yang selalu berusaha membiasakan siswa agar hidup sederhana, selalu bersyukur atas nikmat Allah, agar tidak putus asa/ cemas, (3) menggunakan metode di dalam kelas yaitu guru mendidik siswa-siswi, mendidik dengan kisah quraini dan nabawi, metode di dalam kelas meliputi: (a) mendidik dengan memberi teladan yaitu dengan menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak di dunia ini, (b) mendidik dengan kedisiplinan, dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Mita Lailiana Mufidha, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Upaya

Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa Di Mts Ngantru Tulungagung". Hasil penelitiannya adalah (1) langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTs Ngantru tulungagung yaitu: (a) persiapan siswa, (b) persiapan Pembina dan guru pendamping, (c) persiapan tempat pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa yang ada di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas/masjid sekolah, (2) proses guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTs Ngantru tulungagung dapat dilihat melalui rutinitas yang dilakukan oleh siswa diantaranya: (a) sebelum pembinaan tersebut dimulai para guru menghimbau peserta didik agar duduk di kursinya masing-masing dengan tertib, (b) diwajibkan untuk membaca surat yasin selama 10-15 menit, (c) melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, (d) penyampaian ceramah/kultum dan do'a yang diberikan oleh guru Pembina. Setelah berdo'a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya, lalu dengan tertib mereka menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa, (3) cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTs Ngantru tulungagung adalah dengan menjalankan program yang sudah dibuat oleh sekolah secara istiqomah, berupa: (a) pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, (b) penciptaan suasana religius, (c) pembudayaan ber-etika baik baik di luar maupun di dalam kelas.

- d. Skripsi Yang Ditulis Oleh Nohan Riodani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2015 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengawatirkan, seperti tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam berperan dalam peningkatan perilaku islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti mushola dan perpustakaan islam serta ekstrakurikuler keagamaan

seperti GQ, Hadroh, dan kajian islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdo'a secara bersama-sama. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku islami.

- e. Penelitian Amin Astutik dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan agama islam, institut agama islam negeri (IAIN) tulungagung tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul "peran tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 tulungagung". Penelitian sodari Amin Astutik ini berfokus kepada bagaimana pembiasaan, proses

kerja dan dampak tim religius dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini diantaranya: 1) untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan tim keagamaan dalam membentuk karakter religius di MAN 1 Tulungagung, 2) untuk mendeskripsikan bagaimana proses tim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, 3) untuk mendeskripsikan bagaimana dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Paparan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, infaq, hafalan Al-Qur'an dan lain-lain. Serta pemberian sanksi jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, 2) proses pembentukan karakter religius salah satunya melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah serta peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius, 3) dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa, berdampak positif terhadap siswa, banyaknya perubahan,

istiqomahdan beribadah membentuk generasi islam, meminimalisir berbagai bentuk kenakalan remaja.

2. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini disajikan dalam table sebagai berikut:

N O	Nama peneliti, judul penelitian, dan tahun penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah gondang tulungagung, Oleh: Zinatul Millah (2015)	<p>1) Upaya Guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang tulungagung yaitu melalui pembiasaan, memberikan pengertian atau wawasan keagamaan, dan memberikan contoh perilaku yang baik.</p> <p>2) Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal, dimana faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, faktor lingkungan</p>	<p>a. Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa-siswi.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Paparan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>a) Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah gondang tulungagung</p> <p>b) Fokusnya adalah peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing, motivator, dan komunikator dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa-siswi. Sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membina perilaku islami disiplin, tolong-menolong, dan amanah.</p>

		<p>keluarga, sekolah dan masyarakat.</p> <p>3) Cara mengatasi kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang tulungagung yaitu dengan mengadakan kerjasama dengan wali siswa, mendekati siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan pondok romadhon, dan memberikan tindakan pembinaan seperti pemberian nasehat dan hukuman.</p>		
2	<p>Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 1 kauman tulungagung, Siti Qomariyah(2017)</p>	<p>1) Menggunakan metode teladan yaitu dengan cara memberikan contoh nyata pada saat pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu, metode nasihat yaitu selalu memberi nasehat kepada peserta didik</p>	<p>a. Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa-siswi.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan</p>	<p>a) Objek penelitian di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung,</p> <p>b) Fokusnya adalah lebih kepada metode yang guru gunakan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa yakni menggunakan metode teladan, pembiasaan dan di dalam kelas. Sedangkan fokus penelitian dalam</p>

		<p>baik yang melakukan kesalahan maupun yang tidak, metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan 5S (sapa, senyum, salam, santun, sopan),</p> <p>2) Menggunakan metode pembiasaan yang selalu berusaha membiasakan siswa agar hidup sederhana, selalu bersyukur atas nikmat Allah, agar tidak putus asa/ cemas,</p> <p>3) Menggunakan metode di dalam kelas yaitu guru mendidik siswa-siswi, mendidik dengan kisah quraini dan nabawi, metode di dalam kelas meliputi: (a) mendidik dengan memberi teladan yaitu dengan menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak</p>	<p>dokumentasi. Paparan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>penelitian ini adalah peran guru dalam membina perilaku islami disiplin, tolong-menolong, dan amanah.</p>
--	--	---	---	--

		<p>manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak di dunia ini, (b) mendidik dengan kedisiplinan, dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.</p>		
3	<p>Upaya guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung. Oleh: Mita Lailiana Mufida (2015)</p>	<p>1) langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTs Ngantru tulungagung yaitu: (a) persiapan siswa, (b) persiapan Pembina dan guru pendamping, (c) persiapan tempat pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa yang ada di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas/masjid sekolah,</p>	<p>a. Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa. b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Paparan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>a) Objek penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah Ngantru Tulungagung, b) Fokusnya adalah bagaimana langkah-langkah guru dalam membina perilaku keagamaan siswa, bagaimana proses guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, dan bagaimana cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membina perilaku islami disiplin, tolong-menolong, dan amanah.</p>

		<p>2) Proses guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTs Ngantru tulungagung dapat dilihat melalui rutinitas yang dilakukan oleh siswa diantaranya: (a) sebelum pembinaan tersebut dimulai para guru menghimbau peserta didik agar duduk di kursinya masing-masing dengan tertib, (b) diwajibkan untuk membaca surat yasin selama 10-15 menit, (c) melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, (d) penyampaian ceramah/kultum dan do'a yang diberikan oleh guru Pembina. Setelah berdo'a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya, lalu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dengan tertib mereka menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa,</p> <p>3) Cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTs Ngantru Tulungagung adalah dengan menjalankan program yang sudah dibuat oleh sekolah secara istiqomah, berupa: (a) pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, (b) penciptaan suasana religius, (c) pembudayaan ber-etika baik di luar maupun di dalam kelas.</p>		
4	Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami di SMK Negeri 1	1) Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1	<p>a. Sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan</p>	<p>a) Objek penelitiannya di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung,</p> <p>b) Fokusnya adalah peran guru PAI sebagai pendidik,</p>

	<p>Boyolangu Tulungagung. Oleh: Nohan Riodani (2015)</p>	<p>Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti mushola dan perpustakaan islam serta ekstrakurikuler keagamaan seperti GQ, Hadroh, dan kajian islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku islami siswa.</p> <p>2) Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha</p>	<p>penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Paparan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>model dan teladan, yang terakhir evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa. Sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membina perilaku islami disiplin, tolong-menolong, dan amanah.</p>
--	--	---	---	--

		<p>memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdo'a secara bersama-sama.</p> <p>3) Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku.</p>		
5	peran tim keagamaan dalam	1) Pembiasaan dalam	a. Sama-sama menggunakan	a) Objek penelitiannya di MAN 1 Tulungagung,

	<p>membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Tulungagung. Oleh: Amin Astutik (2019)</p>	<p>membentuk karakter religius siswa melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamaah, sholat jum'at, sholat dhuha, infaq, hafalan Al-Qur'an dan lain-lain. Serta pemberian sanksi jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut,</p> <p>2) Proses pembentukan karakter religius salah satunya melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah serta peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius,</p> <p>3) Dampak pembentukan karakter religius terhadap siswa, berdampak positif terhadap siswa, banyaknya perubahan,</p>	<p>penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Paparan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan</p>	<p>Membahas tentang perantim keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa,</p> <p>b) Berfokus kepada bagaimana pembiasaan, proses kerja dan dampak tim religius dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa di MAN 1 Tulungagung.</p>
--	--	--	--	---

		istiqomahdan beribadah membentuk generasi islam, meminimalisir berbagai bentuk kenakalan remaja.		
--	--	--	--	--

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan lokasi atau objek penelitian.

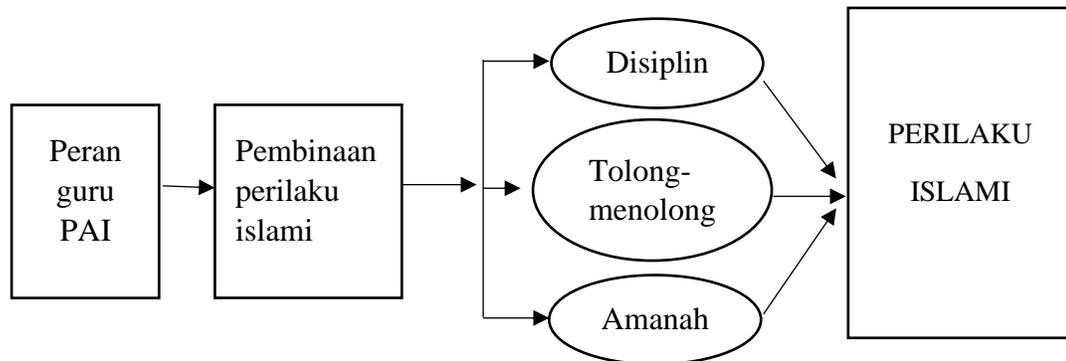
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui peneliti, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁵⁴

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Islami Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung”. Pembinaan perilaku islami merupakan bekal

⁵⁴ Sugiyono, “*Metodologi penellitian kuantitatif kualitatif*”, (Bandung:Alfa Beta,2007), hal.36

utama seorang guru yang harus diberikan kepada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan yang baik bagi mereka.



Bagian di atas menggambarkan bagaimana peran guru dalam membina perilaku islami dari beberapa sikap yakni disiplin, tolong-menolong dan amanah kepada peserta didik. Di dalam sekolah guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi saja. Melainkan juga memberikan tauladan dan membina perilaku islami kepada semua peserta didik, yang kelak mereka terapkan disekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.